

Analisis Estetika Proporsi Langgam Art Deco pada Fasad bangunan Grand Hotel Preanger Bandung

Aesthetic Analysis of the Art Deco Proportion on Grand Hotel Preanger Bandung Building Facade

Jeremia Edwin¹, Yunita Setyoningrum², Carina Tjandradipura³

Universitas Kristen Maranatha, Indonesia^{1,2,3}

How to cite :

Edwin, J., Setyoningrum, Y., & Tjandradipura, C. (2025). Analisis Estetika Proporsi Langgam Art Deco pada Fasad bangunan Grand Hotel Preanger Bandung. *Design Spectrum*, 1(1), 57-68
<https://doi.org/10.28932/designspectrum.v1i1.13302>

Abstrak

Grand Hotel Preanger merupakan bangunan hotel yang telah berdiri sejak tahun 1897, dengan rekonstruksi ulang pada tahun 1920-an. Grand Hotel Preanger mempunyai keunikan estetika khas Art Deco pada bagian fasadnya, berupa perpaduan proporsi garis lurus yang membentuk bidang-bidang dinding visual simetris dan geometris, yang selaras dengan keberadaan bukaan pintu dan jendela. Proporsi elemen-fasad ini mewujudkan cita rasa estetika khas Art Deco. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana estetika fasad Art Deco diwujudkan pada bangunan Grand Hotel Preanger, khususnya pada penerapan proporsi bagian-bagian pada tampilan fasad, meliputi bukaan pintu dan jendela, serta garis-garis ornamen dekoratif yang membentuk bidang-bidang bergaya Art Deco. Untuk mengetahui estetika proporsi, digunakan perhitungan proporsi *Golden Section*. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif, yang dilakukan melalui observasi dan perbandingan pengukuran pada tampilan fasad bangunan Grand Hotel Preanger Bandung. Hasil analisis menunjukkan bahwa perhitungan *Golden Section* tidak diterapkan secara menyeluruh, namun telah diterapkan pada beberapa bagian fasad bangunan, khususnya area yang menjadi *focal point*.

Kata Kunci

Art Deco, Estetika, Fasad, Golden Section, Proporsi

Correspondence Address:

Jeremia Edwin, Fakultas
Humaniora dan Industri Kreatif,
Universitas Kristen Maranatha, Jl.
Suria Sumantri no.65, Bandung,
Jawa Barat, 40164, Indonesia.
Email: je4991736@gmail.com



© 2025 The Authors. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-ShareAlike
4.0 International License.

Abstract

The Grand Hotel Preanger was built since 1897, and reconstructed in the 1920s. The Grand Hotel Preanger building features a distinctive Art Deco

aesthetic on its facade, characterized by a combination of straight-line proportions forming symmetrical and geometric visual wall planes, which is harmoniously aligned with the presence of door and window openings. These facade element proportions embodied the characteristic Art Deco aesthetic. This study aimed to analyze how the Art Deco aesthetic was constructed on the façade design of Grand Hotel Preanger building, particularly in the application of proportion in the facade's appearance, including door and window openings, as well as the decorative ornamental lines forming Art Deco-style planes. To determine the aesthetics of proportions, the Golden Section proportion calculation was used. The research method employed a descriptive approach, conducted through observation and measurement comparisons on the facade appearance of the Grand Hotel Preanger in Bandung. The analysis results indicate that the Golden Section calculation was not applied comprehensively but was implemented in certain parts of the building's facade, particularly in areas serving as focal points.

Keywords

Aesthetic, Art Deco, Façade, Golden Section, Proportion

PENDAHULUAN

Bangunan-bangunan bersejarah yang masih tetap berdiri di suatu kota merupakan bukti historis dari sebuah sejarah dimasa lampau dan menjadi parameter perkembangan suatu kota dari masa ke masa. Bandung adalah sebuah kota istimewa di Indonesia, yang mendapatkan julukan kota laboratorium arsitektur Art Deco dunia, karena menjadi pusat bangunan beragam Art Deco (Rachmayanti dkk., 2017). Pada tahun 2001, kota Bandung mendapat predikat sebagai kota ke-9 dari "10 Cities of World Art Deco" (Solikhah, 2024). Pengaruh gaya arsitektur Art Deco di Kota Bandung tidak dapat dilepaskan dari kontribusi kolonial Belanda, yang pada masa itu mengundang arsitek-arsitek terampil ke Indonesia untuk merancang dan mengembangkan tata kota Bandung. Secara khusus, Bandung menonjol sebagai salah satu dari tiga kota di dunia yang menerapkan konsep arsitektur Art Deco secara signifikan, bersama dengan Napier di Selandia Baru dan Miami, Florida, Amerika Serikat. Dekade 1930-an menjadi periode krusial dalam transformasi arsitektural kota-kota global, termasuk Bandung, yang sempat dipertimbangkan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai calon ibu kota. Hal ini mendorong kemunculan bangunan-bangunan bergaya Art Deco di berbagai sudut kota. Grand Hotel Preanger adalah salah satu contoh monumental warisan arsitektur Art Deco di Bandung, yang hingga kini menjadi bukti nyata kejayaan estetika dan desain periode tersebut.

Walaupun telah berdiri sejak akhir abad ke-19, Grand Hotel Preanger tetap bertahan sebagai penginapan dengan tingkat okupansi tertinggi di Kota Bandung. Gaya eksterior dari bangunan ini yang berkesan lebih kuno dari bangunan hotel di sekitarnya ini dapat memberikan nilai lebih untuk menarik para pengunjung. Art Deco merupakan gaya desain arsitektur modern yang kaya akan elemen dekoratif, menggabungkan pengaruh dari aliran kubisme, futurisme, dan konstruktivisme. Gaya Art Deco dalam bahasan arsitektur adalah aliran yang bersifat dekoratif modern yang dipengaruhi oleh aliran seni rupa kubisme, futurisme, dan konstruktivisme, juga

dipengaruhi gaya arsitektur bangsa Aztek, Maya, dan Cina (Sulistiawan dkk., 2023). Ciri khas arsitektur Art Deco adalah penggunaan garis lurus dan kaku, tampilan yang visual simetris, geometris, menggunakan warna-warna cerah, dengan perhatian khusus pada proporsi yang stabil, penggunaan kaca yang berkilau, dan lampu dekoratif. Gaya Art Deco tidak hanya muncul pada arsitektur bangunan, tetapi juga muncul pada karya seni rupa, furnitur, hingga produk elektronik (Ramadhan, 2024; Safitri, 2022).

Awalnya berdiri sebagai sebuah toko roti pada tahun 1884 yang memasok kebutuhan pangan bagi para pemilik perkebunan di wilayah Priangan, Grand Hotel Preanger mengalami kebangkrutan sebelum akhirnya diakuisisi pada tahun 1897 oleh seorang Belanda bernama W. H. C. Van Deeterkom. Ia mengubah fungsi bangunan tersebut menjadi sebuah hotel yang dinamakan Hotel Preanger. Pada tahun 1929, renovasi signifikan dilakukan oleh arsitek ternama C. P. Wolff Schoemaker, yang dikenal atas keahliannya dalam memadukan estetika arsitektur Eropa dengan adaptasi lingkungan tropis. Schoemaker mengintegrasikan elemen-elemen dekoratif klasik dengan pendekatan modern, menghasilkan transformasi gaya dan bentuk arsitektur bangunan yang mencerminkan karakteristik khas Art Deco. C. P. Wolff Schoemaker merancang ulang bangunan ini sehingga menghasilkan gaya bangunan baru yaitu, gaya Art Deco geometrik. Dalam perancangan ulang ini juga terlibat Ir. Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia (Rachmayanti dkk., 2017). Hasil rancangan baru memiliki kesan yang lebih modern dari gaya sebelumnya yaitu, neoklasik. Tema Art Deco pada perkembangannya mengalami evolusi bentuk dari rumit ke bentuk sederhana dan bentuk-bentuk *streamline* (Solikhah, 2024). Rancangan Schoemaker pada fasad bangunan Grand Hotel Preanger mengambil inspirasi dari karakter arsitektur Frank Lloyd Wright, yaitu fasad Hollyhock House di Los Angeles (Pawitro dkk., 2017). Bagian fasad berkonsep Art Deco dari pengaruh Frank Lloyd Wright tersebut hingga kini masih dipertahankan.

Dalam konteks pembahasan fasad bangunan, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi bentuk dan estetikanya, salah satunya adalah proporsi. Dalam penerapan prinsip proporsi pada desain bangunan, diperlukan perhitungan yang cermat untuk memastikan keselarasan dimensi elemen arsitektural dengan konteks lingkungan sekitarnya. Ketidaksesuaian proporsi pada sebuah bangunan dapat menghasilkan kesan visual yang kurang harmoni dan ketidakberaturan, sehingga menyebabkan tampilan bangunan kurang elok dipandang. Proporsi bangunan, seperti perhitungan pada struktur vertikal bangunan, yaitu kepala, badan, dan kaki; serta elemen lainnya seperti jendela, pintu, dan ventilasi pada fasad bangunan itu sendiri akan mempengaruhi bentuk bangunan dan tingkat estetika. Salah satu teori proporsi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengkaji estetika proporsi adalah perhitungan *Golden Section*.

Golden Section atau yang biasa disebut teori proporsi emas adalah sebuah teori proporsi yang cukup banyak digunakan dalam pembentukan arsitektur fasad bangunan. *Golden Section* terdiri dari sifat aljabar dan geometris yang dihitung sesuai dengan struktur bangunan. Perhitungan ini banyak digunakan pada bangunan klasik Yunani dan Romawi kuno untuk mencapai keteraturan dan harmoni (Fireza & Nadia, 2021). Proporsi fasad bangunan Grand Hotel Preanger dapat dianalisis menggunakan perhitungan *Golden Section* sebagai acuan proporsi baik dari bentuk dan luasan secara keseluruhan maupun bentuk pada detail-detailnya untuk mengetahui estetika bangunan. Sebagai bangunan yang bergaya Art Deco, tampilan fasad pada Grand Hotel Preanger tentunya dapat menarik perhatian berbagai pihak lewat berbagai tampilan

estetika, makna dan fungsi yang menarik dalam setiap pola dari proporsinya. Dengan keadaan kota Bandung yang terus mengalami peningkatan dari segi perekonomian, diharapkan dapat meningkatkan nilai dan fungsi dari arsitektur bertema Art Deco untuk beberapa keperluan komersial dan tata kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan proporsi *Golden Section* pada fasad bangunan Grand Hotel Preanger.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dasar deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk melukiskan secara sistematis mengenai gambaran kondisi secara realistik, sesuai fakta dan karakteristik apa yang diteliti, tanpa berupaya mencari atau menjelaskan hubungan atau membuat prediksi atau membuat kesimpulan yang lebih luas (Azwar, 2005; Ibrahim dkk., 2018). Data penelitian berupa pengumpulan gambar-gambar fasad bangunan Grand Hotel Preanger, yang kemudian dianalisis melalui observasi pengukuran. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat penerapan proporsi *Golden Section* pada fasad Grand Hotel Preanger yang bergaya Art Deco. Proses analisis dilakukan dengan cara menganalisa bentuk dari *Golden Section* dari penelitian terdahulu dan beberapa catatan yang sudah ada, untuk kemudian dilakukan komparasi antara teori dengan fakta lapangan secara langsung kemudian penyajian data secara sistematis dan informatif terhadap studi kasus yang diharapkan akan memudahkan pembaca memahami sejauh mana implementasi proporsi *Golden Section* diterapkan pada gaya Art Deco fasad bangunan Grand Hotel Preanger Bandung.

Art Deco pada Grand Hotel Preanger

Art Deco adalah sebuah gaya desain yang bersifat dekoratif modern, seperti telah disebutkan dalam pendahuluan. Di Indonesia, penggunaan gaya Art Deco pada bangunan dipelopori oleh arsitek C. P. Wolff Schoemaker dan A.A. Aalbers. Awalnya desain bangunan Art Deco bergaya dekoratif geometris, yang lambat laun bergeser ke arah penggayaan yang lebih sederhana (Solikhah, 2024). Di kota Bandung, perkembangan arsitektur art deco memiliki ciri khas elemen dekoratif geometris yang tegas dan keras seperti garis-garis lurus dan lengkung dan silinder, seperti tampak pada contoh bangunan Villa Isola dan Grand Hotel Preanger pada Gambar 1. Ciri khas arsitektur Art Deco, khususnya pada fasad bangunan, ditandai oleh penggunaan bentuk geometris tegas seperti zigzag, chevron, dan pola simetris yang menciptakan kesan vertikalitas dan dinamisme, sering kali terinspirasi dari motif kuno seperti seni Mesir atau Maya yang distilisasi untuk merepresentasikan kemajuan modern (Sulistiawan dkk., 2023). Fasad ini biasanya menampilkan garis-garis lurus kaku yang menekankan proporsi harmonis, dengan elemen dekoratif atau relief dari stilasi imaji manusia atau alam yang disederhanakan. Penggunaan warna cerah terhadap latar netral untuk menciptakan kontras antara garis dan dasar (*background*), menjadi elemen penting untuk menonjolkan karakter visual fasad, mencerminkan pengaruh budaya populer dan optimisme era pasca-Perang Dunia I. Material modern seperti terakota berwarna, bata berlapis keramik, kaca, dan logam mengkilap seperti krom sering diaplikasikan pada fasad untuk memberikan tekstur mewah dan reflektif, sambil menjaga kesederhanaan fungsional (Solikhah, 2024). Secara keseluruhan, karakter fasad Art Deco menggabungkan ornamen stilasi dengan estetika industri,

menghasilkan inovasi antara klasik dan modern dengan tampilan yang elegan namun berani (Zaman & Azima, 2023).



Gambar 1a&b. Villa Isola dan Grand Hotel Preanger, contoh Bangunan Bergaya Art Deco di kota Bandung
(Sumber: Collectie Wereldmuseum (v/h Tropenmuseum), part of the National Museum of World Cultures, 2025)

Fasad

Istilah “fasad” berasal dari kata Latin *facies*, yang merujuk pada wajah atau penampilan (Brunner dkk., 2018). Dalam konteks arsitektur, fasad merujuk pada wajah atau bagian depan suatu bangunan, yang menjadi elemen krusial karena merupakan aspek pertama yang dilihat dan diapresiasi oleh publik. Fasad tidak hanya mencerminkan estetika, tetapi juga menggambarkan konteks budaya pada masa pembangunannya, sehingga berperan sebagai medium perekam sejarah peradaban manusia. Proses desain fasad melibatkan komposisi yang harmonis antara elemen-elemennya untuk mencapai proporsi ideal, dengan mempertimbangkan struktur vertikal dan horizontal, pemilihan material, warna, serta elemen dekoratif lainnya (Brunner dkk., 2018). Arsitek-arsitek sejak periode klasik Yunani dan Romawi, seperti Vitruvius, Alberti, dan Palladio, secara konseptual komposisi fasad bangunan dapat dianalogikan dengan anatomi tubuh manusia yang terdiri dari tiga bagian utama: kepala, badan, dan kaki, yang bersama-sama membentuk kesatuan estetis dan fungsional dari wajah bangunan (Kim, 2016; Lee & Ostwald, 2024).

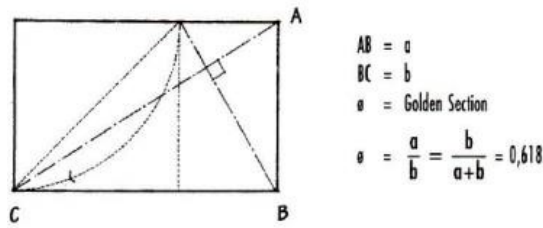
Estetika: Proporsi *Golden Section*

Menurut Allsop (1977) estetika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji proses dan prinsip-prinsip dalam penciptaan karya seni, yang bertujuan untuk membangkitkan respons emosional

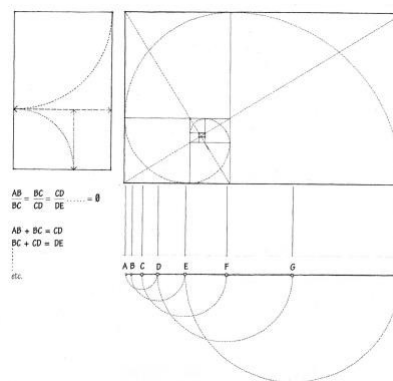
positif pada individu yang mengamati, menikmati, atau mengalaminya (Satria dkk., 2021). Unsur-unsur estetika di antaranya adalah Bentuk, Warna, Tema, dan Motif. Keberadaan suatu nilai estetika dapat bermanfaat bagi aspek kehidupan sebagai pengetahuan, bentuk apresiasi, dan rasa kecintaan terhadap suatu budaya. Beardsley (1958) mengidentifikasi tiga aspek utama yang menjadi karakteristik pengalaman estetis: kesatuan (*unity*), merujuk pada koherensi dan keterkaitan elemen-elemen dalam sebuah karya seni yang membentuk suatu keseluruhan yang harmonis, kompleksitas (*complexity*) merujuk pada kekayaan dan keragaman elemen dalam karya seni yang menuntut keterlibatan kognitif dan emosional dari penikmatnya; dan intensitas (*intensity*) yang merujuk pada kekuatan karya seni dalam membangkitkan emosi pengamatnya, yang harus dapat bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman estetis yang khas. Beardsley menekankan bahwa pengalaman estetis adalah pengalaman yang berfokus pada karya seni itu sendiri, bukan pada konteks eksternal seperti biografi seniman atau nilai historis karya (Barberis, 2022). Pendekatan ini dikenal sebagai *formalisme* estetis.

Selanjutnya, proporsi adalah salah satu komponen yang memiliki peran dalam penciptaan keharmonisan pada suasana antara unsur-unsur konstruksi dalam bentuk visual. Tujuan dari proporsi adalah menghasilkan suatu sensasi dari keteraturan dan harmoni pada macam-macam elemen pada konstruksi visual, dari sanalah setiap proporsi bangunan dapat mempengaruhi rasa pengamat arsitektur dalam mengamati suatu bangunan dan melihat bangunan tersebut apakah memiliki ekspresi tertentu. Prinsip proporsi terdiri dari setiap sisi garis dengan perbandingan tertentu yang nantinya membentuk sebuah bidang dan ruang secara keseluruhan pada suatu bangunan. Menurut Euclid, rasio adalah suatu perbandingan kuantitatif dari dua hal yang serupa atau hampir sama. Dengan kata lain, sistem proporsi lebih memiliki dasar inti pada sebuah keseimbangan dari sebuah rasio.

Salah satu teori proporsi yang sering digunakan dalam pertimbangan estetika adalah *Golden Section*. Konsep *Golden Section* merujuk pada proporsi geometris yang membagi sebuah garis menjadi dua segmen dengan panjang yang tidak sama, di mana rasio antara segmen yang lebih panjang terhadap segmen yang lebih pendek setara dengan rasio antara panjang total garis terhadap segmen yang lebih panjang. Rasio ini dihitung menghasilkan nilai kira-kira 1:1,6180339887, yang dikenal sebagai konstanta Phi. (ϕ). Sejarah *Golden Section* pada dunia arsitektur, digunakan pada rancangan pembangunan arsitektur kuil-kuil kebudayaan klasik yang dijadikan tanda pemujaan pada dewa-dewa dengan lambang kekuatan yang proporsional dan konsisten pada stabilitas strukturnya. Titik perpotongan pada *golden ratio* adalah titik penempatan paling estetis apabila benda ditempatkan pada suatu bidang. Simbolisasi keindahan dari *Golden Section* ditunjukkan secara aljabar dengan membandingkan dua rasio: $a/b = b/(a+b)$. *Golden Section* memiliki tujuan dalam penemuan proporsi ideal lewat perbandingan rasio dari bentuk-bentuk geometris pada arsitektur yang memperlihatkan keseimbangan dari dua bagian yang asimetri dan tidak sebangun dengan penggambaran rasio yang sama atau mendekati angka 1.618 (Astrini dkk., 2015).



Gambar 2. Konstruksi Geometrik *Golden Section*
 (Sumber: Ching, 2000:286)

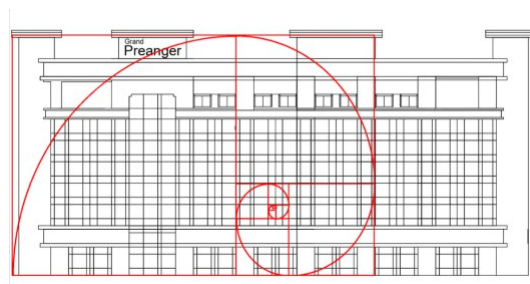


Gambar 3. Komposisi "segi empat emas" dalam *Golden Section*
 (Sumber: Ching, 2000:287)

HASIL & PEMBAHASAN

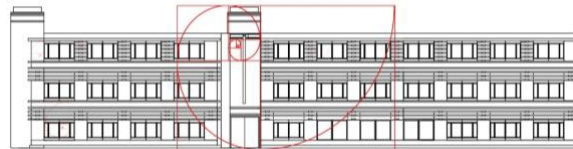
Analisis *Golden Section* dari fasad bangunan Grand Hotel Preanger, Bandung ini dapat dilihat dari bentuk pada elemen pembentuk fasad wilayah studi menjadi dua bagian yaitu dari sisi selatan (Jalan Asia Afrika) dan sisi timur (Jalan Tamblong) sebagai berikut:

1. Analisis *Golden Section* pada fasad bangunan secara luas yang terlihat dari sisi timur arah jalan Tamblong menunjukkan bahwa proporsi lebar dan tinggi fasad yang terbentuk dari pilar, pola kaca, tembok dan kusen pada tampak fasad bangunan ini secara keseluruhan tersebut tidak sesuai dengan *Golden Section* yang dianalisis. Tampak dalam ilustrasi Gambar 4 bahwa proporsi lebar bangunan lebih besar daripada proporsi lebar menurut perhitungan *Golden Section*.



Gambar 4. Komposisi *Golden Section* pada fasad dari sisi jalan Tamblong
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

2. Jika dilihat tampak fasad Grand Hotel Preanger dari sisi utara arah dari Jalan Asia Afrika , maka didapati pada fasad bangunan terlihat kolom-kolom pada bangunan memiliki proporsi lebar dan tinggi secara horizontal yang terkesan tidak sesuai dengan penghitungan *Golden Section* yang melebar searah horizontal diikuti oleh pola susunan kaca secara vertikal oleh kaca yang tersusun (lihat Gambar 5).



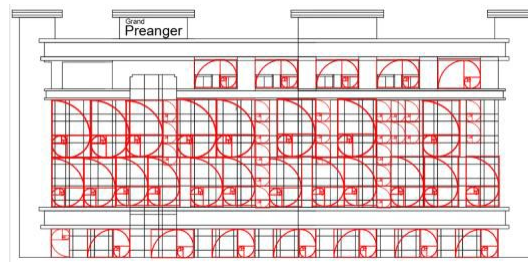
Gambar 5. Komposisi bentuk Fasad bangunan dilihat dari sisi jalan Asia Afrika
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

3. Bentuk bangunan dari sisi jalan Tambong seperti pada Gambar 6 di bawah memiliki bentuk fasad berwarna putih dengan perpaduan garis-garis horizontal pendek yang terbentuk dari kanopi jendela. Bagian ini memiliki proporsi lebar dan tinggi yang hampir sesuai dengan perhitungan *Golden Section*. Bagian ini juga menjadi bidang utama yang memberi kesan simetri pada bangunan.



Gambar 6. Komposisi bentuk Fasad bangunan sisi jalan Tamblong
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

4. Pada Gambar 7 tampak bahwa susunan jendela pada fasad bangunan Grand Hotel Preanger dari arah timur memiliki proporsi lebar dan tinggi yang sesuai dengan perhitungan *Golden Section*.



Gambar 7. Detail *Golden Section* pada pola jendela kaca dari sisi timur arah Jalan Tamblong
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

- Menara (tower) pada bagian tengah fasad muka hotel pada Gambar 8 berupaya menampilkan titik *focal point* dan penanda orientasi wajah bangunan. Di bagian tengah menara juga terdapat ornamentasi bidang-bidang garis geometris yang tersusun horizontal. Pada bagian ini juga digunakan untuk mencantumkan nama hotel. Proporsi lebar dan tinggi menara dalam hal ini sesuai dengan perhitungan *Golden Section*. Bidang dengan garis-garis berwarna putih pada bagian atas memiliki luas yang kurang lebih sama dengan bidang dengan garis-garis berwarna hitam pada bagian bawah menara.



Gambar 8. Tampak Pilar Besar Hotel Berornamen khas Art Deco
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan secara gambaran tampak keseluruhan Grand Hotel Preanger tidak seluruhnya menggunakan estetika proporsi *Golden Section*. Pola desain ternyata tidak diterapkan secara keseluruhan pada gedung, namun tampak diterapkan hanya pada beberapa bagian tertentu. Hal ini mungkin disebabkan karena kondisi lahan, perhitungan konstruksi, atau kebutuhan ruang dan denah yang tidak dirasa benar-benar cocok sehingga tidak menjadi pertimbangan utama dalam penerapan desain. Selain itu juga karena telah terjadi beberapa perubahan yang mempengaruhi penampilan fasad. Penerapan *Golden Section* pada bagian isi dari fasad seperti penempatan bukaan jendela tampil secara signifikan dalam membentuk estetika fasad. Hal ini juga ditunjang dengan perbedaan material bukaan yakni tiang, kusen, rangka jendela, dan kaca serta komposisi garis yang mendominasi tampilan fasad secara visual. Integrasi desain fasad bangunan baru yang memadukan elemen klasik dan modern secara kontekstual dapat mendukung upaya pelestarian cagar budaya dengan lebih efektif. Oleh karena itu, saran untuk

penelitian selanjutnya adalah agar dilakukan pengembangan formula praktis dalam satuan metrik, menggunakan pecahan yang umum berlaku di Indonesia, untuk mendekati prinsip *Golden Section*, guna memastikan bangunan memiliki nilai estetika geometris yang sesuai dengan gaya arsitektur yang diinginkan.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, J., & R, R. S. (2014). Kajian Desain Fasad Baru Grand Royal Panghegar Bandung Dalam Perspektif Arsitektur Posmodern.
- Astrini, W., Martiningrum, I., Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Adhitama, M. S., & Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya. (2015). Studi *Golden Section* Pada Fasade Bangunan Di Kawasan Kayutangan, Malang. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 13(1), 66–74. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2015.013.01.7>
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Barberis, L. (2022). The Aesthetics and Design Principles of the Sublime Experience. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4122213>
- Brunner, T., Gunawan, T. N., Susilawati, D., Dewi, V. K., & Andini, S. D. (2018). PENGOLAHAN TATA RUANG PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI JALAN L.L.RE. MARTADINATA BANDUNG. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 6(2), 1–14.
- Fireza, D., & Nadia, A. (2021). ANALISIS GEOMETRI PROPORSI FASADE PORTICO PADA BANGUNAN INSTITUSI NEGARA BERGAYA ARSITEKTUR KLASIK DI JAKARTA. *Architecture Innovation*, 5(2), 135–150. <https://doi.org/10.36766/aij.v5i2.234>
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian* (1 ed.). Gunadarma Ilmu.
- Kim, Y. J. (2016). Discussing Architecture and the City as a Metaphor for the Human Body: From Marcus Vitruvius Pollio, Leon Battista Alberti, Andrea Palladio to Other Renaissance Architects. *Architectural Research*, 18(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.5659/AIKAR.2016.18.1.1>
- Lee, J. H., & Ostwald, M. J. (2024). Mathematical beauty and Palladian architecture: Measuring and comparing visual complexity and diversity. *Frontiers of Architectural Research*, 13(4), 729–740. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2024.03.004>
- Pawitro, U., Bunga, A. R., Mirananda, A. U., & Idamatusilmy, V. (2017). Kontekstualitas Gaya Art Deco Hotel Prama Grand Preanger dan Wisma HSBC Ditinjau dari Fasad. *Jurnal Reka Karsa*, 5(3), 1–14.
- Rachmayanti, S., Roesli, C., & Savitri, M. A. (2017). Konservasi bangunan bergaya Art Deco di Kota Bandung: Studi kasus Hotel Preanger dan Hotel Savoy Homann. *Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 14(1), 83–100. <https://doi.org/10.25105/dimensi.v14i1.2455>

- Ramadhan, A. A. S. (2024). DESKRIPSI PENERAPAN LANGGAM ART DECO PADA GEDUNG MERDEKA. *DESA Jurnal Desain dan Arsitektur*, 5(1), 18–27.
- Safitri, A. N. (2022). IDENTIFIKASI KONSEP ARSITEKTUR ART DECO PADA BANGUNAN ROEMAHKOE HERITAGE HOTEL. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur, III*, 41–49. 1411-8912
- Satria, F. A., Pribadi, O. S., & Rosnarti, D. (2021). STRUKTUR SPACE FRAME SEBAGAI ELEMEN ESTETIKA PADA RANCANGAN ATAP STADION AKUATIK CENTER GBK, JAKARTA PUSAT. *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, 3(1). <https://doi.org/10.25105/psia.v3i1.13083>
- Solikhah, N. (2024). STREAMLINE MODERNE: PERKEMBANGAN GAYA MODERN ARSITEKTUR ART DECO DI KOTA BANDUNG TAHUN 1930-1950. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(1), 8–19. <https://doi.org/10.24912/%20jmishumsen.v8i1.26428>
- Sulistiawan, A. P., Rafi, M., Shafira D.A, S., Triadi S, S., & Hadi, M. A. (2023). Identifikasi Ornamen Art Deco Pada Eksterior Gedung Merdeka Bandung. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 4(3), 249. <https://doi.org/10.26760/terracotta.v4i3.9968>
- Zaman, M. B., & Azima, T. M. (2023). Analisis Elemen-Elemen Arsitektur Art Deco pada Masjid Al-Syuro. *Jidar: Jurnal Ilmiah Urban Desain dan Arsitektur*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.33364/jidar/v.1-1.1334>

This page is intentionally left blank.